



Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman Republik Indonesia, Maruarar Sirait bersama Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma, secara simbolis melakukan pengecatan rumah salah satu warga Kelurahan Tanah Tinggi, Jakarta Pusat dalam kickoff Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni.

Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni

Membangun Mimpi, Cerita, dan Harapan Keluarga

Berkat tangan-tangan penuh cinta kasih, rumah-rumah di Kecamatan Johar Baru tak sekadar direnovasi. Para warga pun bisa membangun kembali mimpi, rasa aman, dan masa depan yang lebih baik untuk generasi berikutnya.

Program Bebenah Kampung yang dijalankan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kali ini diwujudkan dalam bentuk renovasi rumah-rumah warga. Melalui kolaborasi bersama Kementerian Perumahan dan Kawasan Pemukiman (PK) serta Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Kick-off tahap pertama program ini secara resmi mulai dilaksanakan di RW 12, Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat pada Selasa, 15 April 2025.

Pada tahap awal ini, ada 10 unit rumah yang kondisinya sudah rusak dan tidak layak huni. Acara ini dihadiri oleh Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman Republik Indonesia, Maruarar Sirait, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma, perwakilan dari KADIN, HIPMI, serta para relawan Tzu Chi.

Sebagai simbol dimulainya Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni, Menteri PKP Maruarar Sirait dan Sugianto Kusuma bersama para relawan berkesempatan mengecat rumah milik salah satu warga penerima bantuan renovasi rumah.

"Pak Aguan (Sugianto Kusuma), terima kasih. Bapak adalah bagian dari sejarah, karena menurut Bapak Wali

Kota Jakarta Pusat, belum pernah ada renovasi rumah semasif ini di Jakarta, dan itu tanpa menggunakan dana dari APBN, APBD, BUMN, maupun BUMD. Semuanya dilakukan dengan transparan dan cepat," ujar Maruarar Sirait, disambut tepuk tangan meriah dari para hadirin.

Bagi warga RW 12 di Kelurahan Tanah Tinggi, ini adalah titik balik. Bukan sekadar mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak, tapi juga membuka peluang untuk membangun masa depan yang lebih baik bersama keluarga. Renovasi rumah ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara pemerintah, pengusaha, organisasi, dan lembaga sosial bisa memberikan dampak langsung yang menyentuh kehidupan masyarakat prasejahtera.

Sebagian besar rumah yang akan direnovasi berada di kawasan kumuh dan padat penduduk dengan kondisi bangunan yang jauh dari kata layak. Kondisi atapnya yang bocor, dinding yang mulai lapuk, ventilasi minim, kelembaban tinggi, kayu yang keropos, hingga ruangan sempit yang sulit menampung keluarga besar hingga memaksa anggota keluarga untuk tidur bergantian. Hal tersebut diperparah

ketika musim hujan tiba karena lantai rumah sering tergenang air. Tak jarang, para penghuni harus berjaga semalam karena khawatir rumah mereka roboh.

Mudjeremi, salah satu warga sangat bersyukur rumahnya dijadikan tempat dimulainya renovasi rumah di RW 12, Kelurahan Tanah Tinggi. "Bertahun-tahun rumah ini bocor setiap kali hujan datang. Atapnya sudah keropos, dinding rapuh, dan lantainya pun sudah bolong-bolong di sana sini," tutur Mudjeremi dengan mata berkaca-kaca. Rumah yang ia tinggali bersama tiga keluarga lainnya dengan total 10 jiwa ini pun akan segera direnovasi. "Semoga setelah renovasi selesai, kami bisa punya tinggal dengan nyaman dan lebih layak. Rasanya seperti mimpi," tambahnya.

Perasaan bahagia juga tak bisa disembunyikan Uriptono (57), warga lain penerima bantuan yang sama. Sehari-hari, Uriptono tinggal bersama dua anak, satu menantu, dan empat cucu. Uriptono pun juga sudah menandatangani surat kesepakatan renovasi rumah. "Terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang sudah mau merenovasi rumah saya. Saya

jugadikasih uang kontrakan untuk tiga bulan kedepan. Saya senang sekali, tidak menyangka rumah saya akan diperbaiki," ungkap Uriptono, yang telah tinggal di Tanah Tinggi sejak tahun 1950-an.

Bukan hanya itu, warga yang rumahnya sedang direnovasi juga difasilitasi untuk tempat tinggal sementara. Biaya sewa tempat tinggal sementara tersebut sepenuhnya ditanggung oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia hingga proses renovasi selesai dan rumah siap dihuni kembali.

Program renovasi rumah ini tak hanya mencakup Kelurahan Tanah Tinggi, tetapi kedadepannya juga meluas ke tiga kelurahan di Jakarta Pusat yakni Kelurahan Johar Baru, Kelurahan Galur, dan Kelurahan Kampung Rawa. Secara keseluruhan, Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni ini juga akan menyangsar ke 2.000 rumah di wilayah Jakarta, Bandung, Banten, dan Banyumas.

□ Anand Yahya

Artikel lengkap tentang Membangun Mimpi, Cerita, dan Harapan Keluarga dapat dibaca di: <https://bit.ly/3YP2PrN>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 68 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Humanis

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. WAKIL PEMIMPIN UMUM: Hadi Pranoto. PEMIMPIN REDAKSI: Arimami Suryo A. EDITOR: Anand Yahya. STAF REDAKSI: Clarisa, Chandra Septiadi, Desvi Nataeni, Erli Tan, Erlina, Khusnul Khotimah, Nagatan, Metta Wulandari. SEKRETARIS: Bakron. KONTRIBUTOR: Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. KREATIF: Erlin Septiana, Juliana Santy, Siladhamo Mulyono. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. WEBSITE: Tim Redaksi. Dicetak oleh: PT GRAMEDIA PRINTING BANDUNG (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Kunjungan Kasih Penerima Bantuan Tzu Chi

Biar Langit Mendung, Hati Para Relawan Tzu Chi ini Tetap Terang

Sabtu pagi itu, (12/4/2025) langit mendung menggantung rendah. Meski begitu, A Kuan dan tiga relawan Tzu Chi lainnya dari He Qi Tangerang tetap mantap memanaskan mesin motor mereka menuju kediaman seorang penerima bantuan Tzu Chi atau *Gan En Hu* untuk kunjungan kasih. Kunjungan kasih kali ini ke rumah Fransiska (58), di bilangan Periuk, Kota Tangerang.

Fransiska yang tengah berjuang untuk sembuh dari kanker serviks stadium 2B ini telah menjadi *Gan En Hu* selama setahun terakhir. Bantuan yang diterimanya berupa biaya transportasi untuk berobat serta biaya obat yang tak dicover oleh layanan BPJS Kesehatan. "Kalau tak ada bantuan ini saya tidak tahu mesti bagaimana. Dengan bantuan ini, saya bisa minum obat, kalau tidak, saya tidak bisa beli. Obatnya mahal, kadang sejuta lebih, jadi sekarang sudah agak ringan," kata Fransiska.

Mengetahui dirinya mengidap kanker bermula dari seringnya ia pingsan. Claudia, anak sulungnya lalu membawa sang ibu ke rumah sakit terdekat, bahkan Fransiska dirawat selama sepekan. Sepulang dari rumah sakit, Fransiska mengalami menstruasi yang tak henti-henti. Melalui serangkaian pemeriksaan barulah diketahui ternyata pada bulan Mei 2024, ia sudah delapan bulan lamanya terkena kanker.

Lambat laun, Fransiska yang sebelumnya berjualan kue keliling kondisi fisiknya sudah tak kuat lagi mencari nafkah. Sementara sang suami mengalami stroke ringan hingga tak bisa bekerja. Claudia yang sering meminta izin mengantar ibunya berobat pun akhirnya terkena pemutusan hubungan kerja dari tempat kerjanya. Pemasukan keluarga ini bergantung pada anak kedua mereka Jimmy. Masih ada satu anak lagi, Clara yang masih duduk di bangku sekolah.

Dalam Derita, Hadir Cinta

Kebingungan melanda keluarga ini. Hingga suatu hari, kakak dari



Relawan Tzu Chi mencatat dan melihat beberapa hal terkait kondisi Pak Amin pada saat survei. Insert: A Kuan memberikan celengan bambu Tzu Chi pada Fransiska. Fransiska begitu terharu dengan segenap perhatian relawan Tzu Chi kepada ia dan keluarganya.

Fransiska memberitahu tentang Tzu Chi dan menyarankannya mengajukan bantuan. Pada 20 April 2024, tim dari He Qi Tangerang melakukan survei dan lalu menyetujui permohonan bantuan Fransiska. "Kami lihat semangatnya Bu Fransiska untuk sembuh itu luar biasa," kata A Kuan, relawan Tzu Chi.

Hari demi hari, kondisi Fransiska membaik. Namun dua bulan terakhir, Fransiska mengeluhkan sakit di bagian perut bawahnya. Ia telah melakukan pemeriksaan dan tengah menunggu hasilnya. Di tengah perjuangannya untuk sembuh, cobaan lain datang. Sang suami, Amin mengalami serangan stroke kedua sejak dua bulan lalu. Fransiska pun mengajukan bantuan untuk suaminya.

"Hari ini memang kami juga dalam rangka survei Pak Amin," terang A Kuan yang menjadi relawan Tzu Chi sejak tahun 2021 ini.

Dalam suasana yang mendung, sangat menyenangkan jika bisa bersantai di rumah. Namun keempat relawan Tzu Chi ini lebih memilih mendengarkan

panggilan hati untuk menolong orang lain melalui proses survei ini. Dengan detail para relawan mencatat informasi yang dibutuhkan. Tiada yang diharapkan para relawan melainkan kesembuhan keduanya, Bu Fransiska dan Pak Amin. "Sehat kembali dan bisa beraktivitas kembali supaya ekonomi di keluarganya juga membaik," tutur A Kuan.

"Senang banget diperhatikan. Terima kasih banget," ujar Fransiska kepada para relawan yang hendak berpamitan. Dalam penderitaan yang dalam pun, ketika kepedulian hadir, harapan akan selalu menemukan jalannya.

□ Khusnul Khotimah

Biar Langit Mendung, Hati Para Relawan Tzu Chi ini Tetap Terang dapat dibaca di: <https://bit.ly/42Tmjg6>



Dari Redaksi

Sinergi Mewujudkan Hunian Layak

Membantu mewujudkan warga prasejahtera memiliki rumah yang layak menjadi salah satu program yang terus dijalankan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Dalam hal ini tentunya Tzu Chi tidak bekerja sendiri tetapi berkolaborasi dengan berbagai lembaga baik pemerintahan atau non pemerintahan. Bukan tanpa tujuan, dengan adanya program ini harapannya masyarakat prasejahtera dapat meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari memiliki hunian layak.

Di tahun 2025 ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menjalankan Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni di beberapa wilayah. Program yang bekerja sama dengan Kementerian Perumahan dan Kawasan Pemukiman (PK) ini secara nasional akan menyasar ke 2.000 rumah di

wilayah Jakarta, Bandung, Banyumas, Banten. Untuk tahap pertama, pelaksanaan program ini dimulai di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat dan disusul beberapa wilayah lainnya secara estafet.

Banyak hal positif yang dapat dilakukan untuk membantu sesama. Salah satunya dengan Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni ini. Tentunya dukungan dari para donatur Tzu Chi memiliki andil besar dalam program ini. Bukan hanya itu, para relawan Tzu Chi yang ikut terlibat di dalamnya juga memiliki peran yang besar pula. Mereka meluangkan pikiran, waktu, materi, bahkan tenaga untuk melakukan survei, berinteraksi, verifikasi, dan pendampingan bagi warga yang akan menerima manfaat dari Program

Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni tersebut.

Bukan hanya membantu orang lain, tetapi kegiatan-kegiatan yang dilakukan Tzu Chi juga menjadi sarana pelatihan diri. Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni ini mengajak relawan bertemu dengan orang baru, dengan kondisi kehidupan serta permasalahan yang berbeda-beda saat prosesi survei. Disinilah tantangannya, relawan Tzu Chi harus cepat beradaptasi dan memahami permasalahan dari setiap warga yang akan dibantu. Dengan terjun langsung ke tengah masyarakat, relawan dapat mengukur langkah-langkah alokasi dan penentuan pemberian bantuan.

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Bersumbangsih dengan Tulus dan Saling Menautkan Hati

*Cinta kasih agung misi amal menyebar ke seluruh dunia
Menolong yang kurang mampu, melenyapkan penderitaan,
dan berdoa bagi kedamaian semua makhluk
Melangkah dengan tekun dan bersemangat di jalan yang benar
Bersumbangsih dengan tulus dan saling menautkan hati*

Kita telah melihat sekelompok anak muda yang memiliki prinsip dan pemikiran yang sama tentang kebijakan dan cinta kasih. Dengan kebijakan dan cinta kasih agung tanpa noda, mereka dapat merangkul seluruh dunia. Saya telah merasakannya dan sangat bersyukur. Namun, saya juga merasa bahwa ini adalah jalanan jodoh yang tak terbayangkan.

Tzu Chi bermula dari penggalangan cinta kasih di pasar. Pada awalnya, yang kita lihat ialah kemiskinan, ditambah lagi dengan penyakit. Ketika melihat kemiskinan, kita tahu bahwa harus ada misi amal untuk membantu mereka yang dapat kita jangkau. Hal paling sederhana ialah memberikan beras. Jika ada beras, mereka bisa makan kenyang.

Selanjutnya, yang kita lihat ialah penyakit. Saat seseorang sakit, selama ada dokter, fasilitas medis, dan obat-obatan, maka penyakitnya bisa diobati. Dengan begitu, penderitaannya bisa berkurang. Namun, apakah semuanya sesederhana itu? Orang yang dilanda kemiskinan dan kelaparan juga memiliki anggota keluarga. Ada kaum lansia, anak kecil, ataupun orang sakit. Mereka juga perlu membina anak cucu mereka. Jadi, masalah dalam keluarga sangatlah kompleks.

Seiring waktu, berapa banyak masalah yang akan terus berlanjut? Tidak terhitung. Kemiskinan dan penyakit menjadi masalah yang terus berlanjut. Saat awal memulai pelayanan medis, kita hanya memiliki empat departemen. Namun, sekarang jumlah departemen dan spesialis sudah tak

terhitung. Jadi, misi kesehatan terus berkembang tanpa henti. Begitu pula dengan pendidikan yang tidak pernah ada akhirnya. Empat Misi Tzu Chi juga demikian. Saat ini, Empat Misi Tzu Chi telah dijalankan di seluruh dunia.

Memiliki Arah dan Tindakan yang Benar

Hal yang paling menyediakan belakangan ini ialah saya melihat ketidaksesaran empat unsur alam yang menyebabkan perubahan iklim dan bencana alam dalam waktu sekejap. Baru-baru ini, gempa di Myanmar yang terjadi seketika merobohkan banyak wihara. Di Myanmar, banyak Lansia sebatang kara yang tinggal di wihara. Ada pula keluarga kurang mampu dan anak yatim piatu yang tinggal di sana. Hanya dalam sekejap setelah gempa terjadi, vihara tempat mereka berlindung runtuh.

Banyak sekali orang yang tinggal di sana. Inilah informasi yang didapatkan dari insan Tzu Chi di sana. Jumlah insan Tzu Chi di Myanmar tidak banyak, sedangkan skala bencana kali ini sangatlah besar. Oleh karena itu, saya terus merasa khawatir dan berpikir bagaimana kita bisa membantu mereka. Meski relawan Tzu Chi di sana sudah bergerak, tetapi jumlah mereka tidaklah banyak.

Ditambah lagi, barang bantuan sangat sulit untuk masuk ke sana. Lalu, bagaimana kita bisa membantu mereka? Meski begitu, relawan Tzu Chi di Myanmar tidak pernah menyerah. Saya tetap menaruh harapan besar dalam hal ini dan kita

pun terus mengupayakannya. Semua ini adalah penderitaan dunia. Begitu banyak penderitaan yang sulit untuk diungkapkan.

Di sisi lain, kita hendaknya bersyukur. Kita yang berada di tempat yang aman hendaknya bersyukur. Rasa syukur ini harus disertai dengan ikrar, tekad, dan doa yang tulus. Berhubung pikiran manusia tidak selaras, sangat sulit bagi kita untuk membuat orang lain memahami dan menerima kata-kata kita. Jika disampaikan terlalu keras, ucapan kita mungkin malah mental (ditolak-red), tetapi jika terlalu lembut, orang-orang mungkin menganggapnya sepele.

Oleh karena itu, sangat sulit untuk menyelaraskan pikiran manusia. Terkadang, ketika memikirkan hal ini, saya merasa tidak berdaya. Lalu, apa yang harus dilakukan? Saya tetap menyemangati diri sendiri untuk berusaha semaksimal mungkin. Dengan segenap hati dan tenaga, mari kita berusaha semaksimal mungkin. Lihatlah tim medis yang ada di Rumah Sakit Tzu Chi Taipei. Mereka begitu kompak, penuh tekad, tekun, dan bersemangat. Yang dimaksud dengan tekun dan bersemangat ialah melakukan praktik nyata dengan hati yang tulus.

Pagi-pagi sekali, mereka berangkat ke Stasiun Taipei untuk naik kereta menuju wilayah timur. Seiring berjalaninya waktu dan roda kereta, mereka pun tiba di Griya Jing Si. Mereka harus meluangkan waktu, mengikuti jadwal keberangkatan kereta, dan naik kereta menuju Griya Jing Si. Ini semua memerlukan waktu.

Hal yang terpenting ialah ini semua bergantung pada fasilitas yang berbentuk materi.

Kereta adalah wujud materi yang terdiri atas berbagai komponen yang dirakit. Begitu banyak komponen yang disatukan. Setiap detik, setiap inci dari berbagai komponen bergabung menjadi satu. Oleh karena itu, kita semua harus bersatu hati. Menyatukan materi yang berwujud tidaklah sulit, tetapi menyatukan hati, itulah yang sulit. Namun, bagaimanapun juga, yang penting kita memiliki arah dan tindakan yang sama.

Apa pun yang ada di pikiran kalian, asalkan mau bergerak, kalian akan menaiki kendaraan yang membawa kalian kembali ke Hualien. Selama arah kita sama, pada akhirnya kita akan tiba di Griya Jing Si. Selama ada kekuatan cinta kasih, arah yang benar, dan tindakan nyata, sejauh apa pun jalannya, kita tetap akan tiba di tempat tujuan.

Hendaknya kita bersungguh-sungguh dan tekun menjalankan Empat Misi Tzu Chi di panggung internasional. Tidak hanya tekun, melainkan juga harus tulus. Ketulusan para dokter dan perawat digunakan untuk melenyapkan penderitaan pasien. Ketulusan dalam misi amal digunakan untuk membantu mereka yang menderita dan kurang mampu. Jadi, dari tetes demi tetes, kita membentuk satu kesatuan yang utuh.

□ Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 15 April 2025
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Graciela
Ditayangkan Tanggal 17 April 2025



Artikel dan video dapat dilihat di:
<https://bit.ly/42IYOGw>

「正念勤修學與覺
精進力行菩薩道」

Giat Mengembangkan Perhatian Benar untuk Belajar dan Sadar
Tekun dan Bersemangat dalam Mempraktikkan Jalan Bodhisatwa

Master Cheng Yen Menjawab

Menurut Peramal, Karma Buruk Menghantui Saya di Tahun ini. Apa yang Harus Dilakukan?

Ada yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Seorang peramal mengatakan kepada saya bahwa tahun ini saya akan menerima hasil dari karma buruk dan tidak bisa dihindari, saya sangat takut dan panik. Apa yang harus saya lakukan?

Master Cheng Yen menjawab:

Jangan asal percaya kepada peramal, jangan karena khawatir malah menimbulkan rasa takut dalam hati Anda. Jadikan hati makhluk awam sebagai hati Buddha, perbanyak memupuk cinta dan welas asih, maka berkah pun datang. Dengan adanya berkah maka semua kesialan akan bisa dihadapi!

Genta Hati

Waktu Berlalu Detik demi Detik

Hari demi hari berlalu, mulai dari tanggal satu hingga tanggal lima belas, lalu sebulan demi sebulan.

"Seiring berlalunya satu hari, usia kehidupan pun berkurang."

Waktu terus berjalan seperti air yang mengalir dan tak akan kembali lagi.

Waktu terus berlalu detik demi detik, menit demi menit, hari demi hari, bulan demi bulan.

Tahun demi tahun pun berlalu begitu cepat.

Sudahkah kita benar-benar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya?

Adakah Dharma yang telah kita peroleh?



Untuk mendukung kesehatan anak-anak, guru, staf sekolah, dan warga sekitar SD Negeri 060966-060967-060968 Belawan, Medan, Sumatera Utara, Tzu Chi Medan mengadakan baksos kesehatan yang diikuti 329 peserta.

TZU CHI MEDAN: Bakti Sosial Kesehatan

Jejak Cinta Kasih di SDN Belawan

Relawan Tzu Chi Medan (komunitas He Qi Cemara) kembali menggelar bakti sosial kesehatan pada Minggu, 13 April 2025, di SD Negeri 060966-060967-060968 Belawan, Medan, Sumatera Utara. Kegiatan ini melibatkan 84 relawan, 31 anggota Tzu Chi International Medical Association (TIMA), dan 34 tenaga medis lainnya. SDN Belawan sudah menjalin hubungan erat dengan Tzu Chi sejak 2004, baik dalam pembangunan sekolah maupun bantuan kesehatan.

Sejak pukul 07.30 WIB, para relawan sudah hadir, menempati pos masing-masing. Ruangan dan perlengkapan telah dipersiapkan sehari sebelumnya. Target peserta adalah 700 orang, terdiri dari siswa, orang tua murid, staf, dan guru. Namun, hingga selesai, jumlah peserta yang diperiksa tercatat 329 orang.

Fokus utama baksos kali ini adalah kesehatan gigi, sesuai permintaan sekolah. "Selain pemeriksaan gigi, ada poli umum, anak, dan kulit. Namun, pasien terbanyak ada di poli gigi. Dokter

melakukan penambalan dan pencabutan gigi," ujar Suryati, koordinator misi pengobatan.

Para dokter gigi bekerja dengan penuh kesabaran. Anak-anak pun tidak takut, meski harus ditambal atau dicabut giginya. Sriyani, yang membawa dua anak, mengungkapkan, "Terima kasih kepada Tzu Chi yang peduli pada kami. Anak-anak saya sudah dua kali mengikuti baksos kesehatan."

Cerita serupa datang dari Jeremiya, siswa yang datang untuk memeriksakan dirinya ke poli anak. "Hari ini saya diperiksa karena leher saya sakit setelah jatuh dari sepeda," ujarnya.

Hansen, koordinator baksos, juga mengapresiasi semangat para peserta yang rela antre untuk mendapatkan pelayanan. "Kami berharap baksos ini dapat mendukung kesehatan anak-anak, guru, dan staf sekolah," tutupnya.

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)

TZU CHI TEBING TINGGI: Kunjungan Kasih

Tawa dan Kegembiraan di Panti St Pius IX Pematang Siantar

Sebanyak 23 relawan Tzu Chi Tebing Tinggi komunitas Xie Li Pematang Siantar mengunjungi Panti Asuhan Anak Santo Pius IX di Jalan Gotong Royong, Kecamatan Tapian Dolok, Simalungun. Kunjungan ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada 38 anak asuh dan 3 suster pengasuh panti.

Acara dimulai dengan sesi Icebreaking yang penuh keceriaan. Relawan kemudian mengenalkan Tzu Chi, pendirinya Master Cheng Yen, serta misi-misi kemanusiaan yang dilakukan oleh para relawan.

Menghadapi musim hujan yang menyebabkan genangan air dan sampah, relawan TIMA, Dr. Alex Sunarjo, memberikan penyuluhan tentang pencegahan penyakit seperti demam berdarah dan demam typus. Selama sesi, relawan juga menyelipkan kuis interaktif yang mengajak anak-anak untuk berpartisipasi.

"Kedatangan kami disambut dengan gembira dan penuh kehangatan. Anak-anak sehat dan

kompak. Selain memberikan semangat, kami juga menyebarkan cinta kasih universal Tzu Chi kepada mereka," ujar Suyanti.

Salah satu anak panti, Ephy Vania, merasa sangat senang dengan kunjungan ini. "Saya sangat senang bisa mengenal Tzu Chi. Kedekatan Bapak-Ibu relawan kepada kami sangat mendalam, seperti keluarga. Saya juga belajar tentang penyakit DBD dan nasi vegetarian yang enak," katanya.

Acara ditutup dengan doa makan bersama, dan Suster Vinsensia, Kepala Panti Asuhan, menyampaikan apresiasi atas kunjungan perdana relawan Tzu Chi. "Kami sangat berterima kasih atas kedatangan Tzu Chi. Semoga relawan bisa terus memberikan semangat dan ilmu kepada anak-anak kami," tuturnya.

Kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk memberikan perhatian kepada anak-anak asuh, karena perhatian kecil bisa memberi dampak besar bagi semangat mereka.

□ Iwan (Tzu Chi Pematang Siantar)



Dengan penuh keceriaan, relawan Xie Li Pematang Siantar bersama penghuni Panti Asuhan Anak Santo Pius IX menjalin kedekatan dengan melakukan ice breaking diawal kunjungan kasih.

TZU CHI PALEMBANG: Go Green Festival

Edukasi Cinta Lingkungan



Acara Go Green Festival di Palembang Indah Mall menghadirkan berbagai kegiatan edukatif seperti pemilahan sampah, pengumpulan botol plastik, sosialisasi hidup vegetarian, hingga aksi cinta kasih melalui celengan bambu.

Berkolaborasi dengan Palembang Indah Mall, Tzu Chi Palembang menghadirkan semangat perubahan lewat Go Green Festival pada 13 April 2025 di Wings Atrium, Ground

Floor Palembang Indah Mall. Acara ini mengajak masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan, mengadopsi pola hidup vegetaris, serta berbagi melalui celengan bambu cinta kasih.

Go Green Festival menyampaikan pesan bahwa langkah kecil dapat memulai perubahan besar. Ratusan pengunjung dari berbagai usia antusias menghadiri acara ini. Berbagai stan edukatif hadir, mulai dari stan vegetaris, pelestarian lingkungan, roda Dharma, hingga penugasan celengan bambu. Ada 27 relawan siap memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga bumi dan mengurangi sampah plastik.

Dalam festival ini, pengunjung diajak mengumpulkan botol plastik bekas sebagai bentuk perlindungan terhadap bumi. Selain itu, masyarakat juga diajak mengurangi penggunaan barang sekali pakai. "Kami berharap masyarakat mulai mengurangi penggunaan barang-barang yang sulit didaur ulang, seperti dengan membawa wadah makan dan kantong belanja sendiri," jelas Syelvana Tanery, wakil koordinator kegiatan.

Bagi sebagian pengunjung, festival ini membuka mata dan hati. Seperti Citra Aprilia (27), yang selain mengikuti acara,

jugalah mendaftar menjadi relawan dan mendonorkan darah. "Saya sekarang tahu ada barang-barang yang bisa didaur ulang dan ingin menyumbangkannya ke Tzu Chi," ujarnya.

Festival ini juga mengedukasi pengunjung tentang pola hidup vegetarian. Desi Natalia, relawan Tzu Chi, aktif mengajak pengunjung untuk mencoba pola hidup sehat ini. Setiap orang yang bertekad menjadi vegetarian menuliskan niatnya di kertas berbentuk hati yang digantung di Pohon Mei Hua sebagai simbol harapan dunia yang lebih sehat dan penuh kasih.

"Palembang Indah Mall berharap bisa terus berkolaborasi dengan Tzu Chi, tak hanya dalam pelestarian lingkungan, tapi juga kegiatan sosial lainnya," ujar Heru Ade, Corporate Communication Supervisor Palembang Indah Mall.

□ Megawati (Tzu Chi Palembang)

TZU CHI BATAM: Ritual Namaskara

Sambut HUT Tzu Chi ke-59 dengan Sujud dan Renungan

Dalam rangka menyambut ulang tahun Tzu Chi yang ke-59, Tzu Chi Batam menggelar Ritual Namaskara, atau Chao Shan, di halaman Aula Jing Si pada Minggu, 20 April 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 206 peserta, yang terdiri dari relawan dan masyarakat umum. Setiap langkah dan sujud dalam prosesi ini mengajak peserta untuk merenung, mensyukuri kehidupan, dan melepaskan ego.

Ritual dimulai dengan peserta yang setiap tiga langkah memusatkan pikiran dan hati mereka, bersujud dengan tangan menyentuh tanah dan dahi menyentuh bumi, sambil melaangkan nama Buddha. Sujud ini tidak hanya sebagai penghormatan kepada Buddha, tetapi juga sebagai momen refleksi batin, untuk menyucikan diri dan memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup dalam keharmonisan.

Rahmat, koordinator kegiatan Ritual Namaskara, menjelaskan bahwa prosesi ini memiliki makna mendalam sebagai doa untuk kedamaian dunia. "Namaskara ini mengajak kita untuk merendahkan diri

dan mengikis kesombongan, menyadari bahwa kita semua sejajar," ujar Rahmat. Ia juga mengungkapkan rasa syukurnya melihat antusiasme para peserta yang mengikuti prosesi dengan penuh kesungguhan hingga akhir.

Agus, salah satu peserta yang ikut untuk kedua kalinya, merasa tenteram setelah mengikuti ritual ini. "Saya merasa penuh kedamaian dan kebahagiaan yang sederhana namun mendalam," katanya.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan, para peserta menerima kue persik panjang umur (shou tao), yang melambangkan doa untuk kesehatan dan kebijaksanaan. Relawan Dewi Soejati merasa bahagia melihat kebersamaan para relawan dalam mempersiapkan kue tersebut. "Suasana hangat seperti di rumah sendiri," katanya. Ia berharap agar jiwa kebijaksanaan para relawan Tzu Chi terus tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia Tzu Chi.

□ Wendy (Tzu Chi Batam)



Memperingati 59 Tahun Perjalanan Tzu Chi, relawan Tzu Chi Batam mengadakan Ritual Namaskara di halaman Aula Jing Si Batam. Sebanyak 206 peserta diajak untuk merenung, membersihkan batin, dan melatih diri untuk lebih rendah hati.



dok. Tzu Chi Bandung

Sebanyak 17 relawan muda dilantik menjadi anggota Tzu Ching dengan harapan bisa menjadi tongkat estafet dalam mengembangkan kegiatan sosial Tzu Chi di Kota Bandung.

TZU CHI BANDUNG: Pelatihan dan Pelantikan Tzu Ching

Generasi Muda, Tongkat Estafet Kebajikan

Pada Minggu, 13 April 2025, sebanyak 17 relawan muda di Bandung dilantik dan bergabung sebagai anggota Tzu Ching (komunitas relawan muda Tzu Chi). Pelantikan ini menandai semangat baru untuk meneruskan misi kemanusiaan Tzu Chi. Tzu Ching bukan sekadar komunitas, tetapi juga cerminan semangat generasi muda yang siap melanjutkan jejak kebaikan para pendahulunya.

"Hari ini, kami melantik 17 Tzu Ching baru. Tzu Ching Bandung kini mulai merekrut anak-anak asli Bandung untuk menjadi relawan aktif," ujar Intan Vandhery, relawan Tzu Chi. Pelatihan dan pelantikan diawali dengan kunjungan kasih kepada 20 penerima bantuan yang terdiri dari mereka yang mendapat bantuan pendidikan, pengobatan, dan kebutuhan hidup sehari-hari.

"Para calon Tzu Ching mengunjungi penerima bantuan dan belajar langsung bagaimana kehidupan mereka. Dari situ, mereka belajar untuk lebih bersyukur dan memahami pentingnya hidup sehari-hari."

dengan puas diri," tambah Intan.

Dhimas Rizki Respati, mahasiswa Universitas Padjadjaran, merasa bahagia bisa bergabung. "Di Tzu Chi, semua terbuka, kita seperti satu keluarga yang saling mendukung," ungkap Dhimas. Jalinan jodohnya dengan Tzu Chi bermula dari ajakan teman yang mengajaknya ikut kegiatan sosial, dan pengalaman pertamanya sangat mengesankan.

Nofi Puspitasari, mahasiswa Universitas Pasundan, merasa Tzu Chi adalah rumah kedua bagi dirinya. "Di sini saya belajar banyak hal baru, bertemu teman baru, dan belajar untuk lebih bersyukur," ujarnya. Nofi mengungkapkan bahwa ia awalnya ragu dan pemalu, tetapi setelah terlibat lebih dalam, ia merasa sangat berkembang.

Dengan bertambahnya generasi muda, semangat cinta kasih Tzu Chi diharapkan terus berlanjut. "Harapan kami, mereka bisa mengajak lebih banyak anak muda untuk bergabung dan mengembangkan kegiatan sosial Tzu Chi," tutup Intan.

□ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI CABANG SINARMAS: Bedah Rumah

Hunian Baru, Harapan Baru

Sebuah rumah sederhana milik Hengky (44), warga Desa Kampung Melayu Timur, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Banten telah direnovasi oleh relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas. Rumah yang kondisinya sangat memprihatinkan, dengan atap bocor dan lantai yang retak, kini tampak lebih kokoh dan nyaman.

Hengky bersama istri Liesah Maytika (37) dan tiga anaknya, telah bertahun-tahun tinggal di rumah warisan orang tuanya yang tidak layak huni. Dengan bekerja serabutan, kadang membantu memperbaiki rumah orang lain atau mengemas tali rafia, Hengky tidak mampu memperbaiki kondisi rumahnya. Namun, harapan Hengky akhirnya terwujud melalui program bedah rumah dari Tzu Chi.

Program ini sebelumnya sudah berhasil membedah beberapa rumah warga lainnya. Hengky yang sering membantu proyek bedah rumah

tersebut, merasa sangat bahagia ketika rumahnya akhirnya terpilih. "Saya bahagia, biasanya saya yang kerja bantu bangun rumah orang, sekarang rumah saya yang dibangun, dibedah," ujar Hengky.

Proses renovasi dimulai pada 18 Januari 2025 dengan survei lokasi. Pada 1 Maret 2025, relawan memulai pembongkaran rumah lama dan pembangunan rumah baru. Hengky ikut terlibat langsung, bahkan bekerja sampai malam untuk mempercepat proses renovasi. "Saya ikut dari pagi sampai malam. Biar cepat selesai," tambah Hengky.

Dukungan dari banyak pihak juga menjadi kunci keberhasilan proyek ini. Tony, salah satu relawan, menghubungi kolega dan teman-temannya untuk mendukung proyek ini. "Awalnya hanya kami bertiga, namun semakin banyak yang ikut serta," ujar Tony.

Pada 12 April 2025, rumah baru Hengky diserahkan. "Saya terharu, ini



Surono (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)

Relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas melakukan serah terima kunci kepada Hengky dan keluarga sebagai tanda selesaiya bedah rumah miliknya yang kini berubah menjadi rumah yang sehat, bersih dan layak huni.

seperti mimpi. Rumah ini jauh lebih baik daripada yang dulu. Terima kasih kepada Tzu Chi dan para donatur," kata Liesah dengan haru. Renovasi ini

memberikan harapan baru bagi keluarga Hengky untuk memulai kehidupan yang lebih baik.

□ Widodo (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)

Laura Indrayani (Relawan Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Membuat Saya Mensyukuri Kehidupan



Dok. Tzu Chi Bandung

Awal mula kenal Tzu Chi waktu itu dari Sawitri Shjie teman di Vihara yang *ngasih* info ada kelas budi pekerti terus diajakin. Ya sudah daftar aja ikut kelas budi pekerti di bulan Februari 2019. Kebetulan waktu itu ikut kelas budi pekerti kan diajak jadi Daai Mama. Dari situ belajar Kata Perenungan Master Cheng Yen dan bagaimana mengajarkan anak-anak tentang pendidikan karakter. Begitu tau, ternyata ajaran-ajaran Master Cheng Yen menunjukkan bahwa dunia itu lebih luas buat saya belajar.

Di Misi Pendidikan Tzu Chi, saya belajar pendidikan karakter. Dan di kelas budi pekerti kita harus mengajarkan pendidikan karakter karena mungkin anak-anak kelas budi pekerti di sekolah hanya menerima pendidikan akademik. Padahal ketika terjun ke masyarakat, karakter itu sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi.

Saya senang dengan anak-anak, makanya saya ikut kelas budi pekerti dan saya tipikal orang yang dari dulu *tuh* nggak bisa diem. Ketika ada orang lain kerja dan saya sendiri diem tuh kayaknya gemes pengen bantuun. Selain belajar pendidikan karakter, di Tzu Chi kita juga diajari bagaimana bersyukur, karena kita *tuh* punya berkah yang banyak.

“Di Tzu Chi, saya punya sesuatu yang bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain.”

Dulu saya selalu beranggapan bahwa saya orang yang menyediakan dengan dengan berbagai masalah. Melihat orang lain kok *wah* dan luar biasa, tapi kok saya gak bisa seperti mereka. Sempat juga merasa minder, apatis, dan nggak ada keinginan untuk bisa berubah. Tapi begitu saya ikut terjun di Misi Amal Tzu Chi, melakukan kunjungan maupun survei ternyata penderitaan lebih banyak diluar sana. Apa yang saya hadapi tuh gak ada apa-apanya.

Setelah belajar dan mula mencerna, saya jadi lebih bersyukur dan bisa lebih tenang menghadapi masalah yang saya alami. Karena saya belajar di Tzu Chi melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda. Di Tzu Chi banyak kesempatan, banyak ladang berkah yang akhirnya mengubah hidup saya. Karena Master Cheng Yen bilang dalam salah satu kata perenungannya yakni jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang punya potensi yang tidak terhingga. Kata-kata ini akhirnya jadi kekuatan buat saya untuk berubah. Saya juga melihat Master Cheng Yen adalah sosok guru yang luar biasa. Beliau mengajarkan kita itu bukan hanya dengan ucapan, tapi juga melalui tindakan.

Suami, anak-anak dan keluarga sangat mendukung saya berkegiatan menjadi relawan Tzu Chi. Bahkan kalau *weekend* saya nggak datang ke Tzu Chi anak saya selalu nanya ‘*kok tumben mami nggak datang ke Tzu Chi*’. Dari apa yang saya dapatkan di Tzu Chi, saya pun berusaha menanamkan nilai-nilai terutama untuk anak-anak tentang bersyukur dengan apa yang kita miliki sekarang.

Kalau dulu sehari-hari kegiatannya cuma antar anak sekolah, mengurus rumah, dan ngajar les, sekarang kalau *weekend* itu lebih banyak berkegiatan di Tzu Chi. Hal tersebut saya lakukan karena saya selalu teringat dengan Master Cheng Yen yang mengatakan kita harus berkejaran dengan waktu untuk berbuat baik, kesempatan yang datang saat ini belum tentu nanti akan ada lagi. Jadi harus kita manfaatkan.

Dengan berkegiatan di Tzu Chi, saya punya sesuatu yang bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain. Kalau dibilang capek, ya jelas capek, nggak bohong. Tapi saya merasa setelah berkegiatan dan menjadi relawan Tzu Chi hidup jadi saya bermakna buat orang lain. Jadi selama kita bisa menyelesaikan pekerjaan yang rutin, membagi waktu dengan keluarga, dan lainnya, maka saya akan terus menjadi relawan dan berkegiatan di Tzu Chi.

□ Seperti yang dituturkan kepada Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

Pelatihan Relawan Zhen Shan Mei

Belajar Videografi Praktis



Bebenah Kampung

Survei Renovasi Rumah di Johar Baru

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melanjutkan program bebenah kampung di wilayah Kelurahan Johar Baru, Jakarta Pusat pada 21 April 2025. Para relawan mulai mewawancara dan mensurvei 34 keluarga calon penerima bantuan renovasi rumah.

“Saya berharap rumah saya bisa di renovasi. Yang penting tidak bocor dan punya tembok sendiri,” ujar Tarsa, salah satu warga yang rumahnya disurvei.

Lurah Johar Baru, Siswanto, mengapresiasi inisiatif Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang bekerja sama dengan Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman (Kementerian PKP) Republik Indonesia dalam menyelenggarakan program ini.

“Dengan adanya program bebenah kampung ini, kami berharap masalah kesehatan, masalah sosial dan kepadatan bisa tertanggulangi. Ke depan, kami ingin terus bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk kegiatan sosial lainnya,” tambahnya.

□ Anand Yahya

Pada Minggu, 13 April 2025, di ruang Budaya Humanis Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, relawan Tzu Chi komunitas He Qi Barat 1 mengadakan “Kelas Belajar Bersama.” Tema yang diangkat adalah “Kelas Video dengan CapCut,” dibawakan oleh Adit, relawan Zhen Shan Mei (dokumentasi) He Qi Barat 1.

“Kelas edit video dengan CapCut ini masih sebatas pengenalan teknik dasar, seperti cara memasukkan gambar, menambahkan teks, serta animasi dan efek,” jelas Bobby, koordinator kegiatan. Ia optimis melalui kelas ini, relawan dapat membuat konten yang menarik dan berbudaya humanis, sebagai sarana efektif memperkenalkan Tzu Chi ke masyarakat luas.

“Kelas videografi biasanya mahal, tapi di sini kami belajar dengan teori dan praktik langsung menggunakan gawai, jadi sangat membantu kami untuk berkarya dalam kegiatan Tzu Chi,” ujar Ridwan, salah satu peserta.

□ Teddy Lianto (He Qi Barat 1)



Gathering Relawan Misi Amal

Melayani dengan Empati dan Semangat Membara



Kunjungan ke Tzu Chi Center

Jodoh Baik Tak Terputus

Pada Kamis, 24 April 2025, Huang Hua De membawa 20 pengusaha Taiwan Textile Federation berkunjung ke Tzu Chi Indonesia. Kedatangan mereka disambut hangat Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Sugiantoro Kusuma. Huang Hua De merupakan relawan Tzu Chi Taiwan yang mendampingi Tzu Chi Indonesia pada masa awal berdiri.

“Hari ini Shixiong Huang Hua De mengunjungi Tzu Chi Indonesia, walaupun beliau sangat sibuk, tapi mengajak teman-temannya datang dengan harapan mereka juga bisa ikut terinspirasi,” cerita Liu Su Mei dengan wajah gembira.

“Saat peresmian Aula Jing Si saya juga hadir di sini, sudah belasan tahun yang lalu. Kali ini saya mengajak tim dari Taiwan Textile Federation, saya berharap mereka bisa merasakan welas asih Master Cheng Yen. Di sini, kami melihat apa yang telah dijalankan Tzu Chi Indonesia, termasuk memindahkan warga yang tinggal di bantaran Kali Angke, ini merupakan bentuk welas asih,” ucap Huang Hua De.

□ Clarissa Ruth



Relawan Misi Amal Tzu Chi adalah contoh nyata dari semangat pelayanan yang tidak hanya mengandalkan tenaga, tetapi juga mengedepankan ketulusan dan empati. Hal ini tergambar jelas dalam Gathering Relawan Misi Amal bertema “Melayani dengan Empati, Semangat Membara” yang digelar di Aula Jing Si, PIK, Jakarta, Minggu, 13 April 2025.

Ada 213 relawan yang hadir di gathering ini. Selain sebagai ajang kumpulkan, gathering ini juga menjadi ruang pembelajaran dan perenungan bagi para relawan.

Kunci yang menjadi benang merah dalam sesi ini adalah pentingnya komunikasi empatik. Materi ini dibawakan oleh Yully Kusnadi, Head of Bakti Amal. “Saat kita hadir dengan sepenuh hati, penerima bantuan akan merasa dihargai, bukan sekadar dikasihani,” ujarnya. Inilah yang menjadi kunci mengapa relawan bisa menyentuh hati para penerima bantuan, kehadiran mereka dirasakan sebagai bentuk cinta kasih, bukan belas kasihan semata.

□ Metta Wulandari

Clarissa Ruth

Cermin

Monyet Berhati Baik



Ilustrasi: Arimami Suryo A.

Di sebuah hutan terdapat seekor anak monyet. Anak monyet ini memiliki hati yang sangat murni dan sangat pintar. Suatu hari

ayahnya berlari sambil berteriak. "Gawat! Terjadi kebakaran di hutan. Kita harus segera meninggalkan hutan ini." Ayahnya berkata pada ibunya. "Ayo, kemas makanan kita, kita harus segera pergi." Ayahnya juga berkata padanya. "Kamu juga kemas barang-barangmu, kita harus menyelamatkan diri."

Anak monyet ini sangat patuh, ia segera mengambil sebuah buku kesayangannya dan memasukkannya ke dalam tas. Namun setelah memanjat ke atas pohon untuk memetik pisang, ia lupa mengambil tasnya. Anak monyet langsung lari bersama ayah dan ibunya. Di tengah jalan ia berkata. "Saya lupa mengambil buku dan tas saya." Ayahnya berkata. "Lupakan saja, nyawa lebih penting."

ia berkata. "Tidak bisa. Itu adalah buku kesayangan saya." ia bersikeras untuk pulang mengambilnya. Ibunya pun berkata. "Kamu boleh pulang mengambilnya. Asalkan berlari melawan arah angin, kamu akan

selamat." Anak monyet ini benar-benar berlari pulang. Setelah mengambil tasnya, ia segera berlari melawan arah angin.

Di tengah jalan, anak monyet melihat seekor musang tua, ia pun berkata. "Nenek, mengapa tidak lekas lari? Apinya akan merambat kesini." Musang tua itu berkata. "Saya sudah tua, tidak kuat berlari lagi." Anak monyet itu berkata. "Nek, saya bisa menggendongmu." Demi menyelamatkan diri, musang tua itu lalu melompat ke punggungnya. Anak monyet pun segera berlari dengan cepat.

Kemudian ia melihat seekor tikus. Anak monyet lalu bertanya. "Mengapa kamu tidak berlari?" Tikus itu berkata. "Saya tidak bisa melihat dengan baik pada siang hari. Karena tidak tau arah, saya tidak tau kemana harus lari." Anak monyet berkata. "Masuklah ke dalam tas saya. Saya akan membawamu berlari." Tikus itu segera melompat ke dalam tasnya.

Di ujung jalan, anak monyet ini melihat jurang yang sangat dalam, ia pun berpikir. "Apa yang harus saya lakukan?" ia menengadah dan melihat sebatang pohon pinus yang cabangnya sangat panjang dan dapat menjangkau

seberang. Anak monyet lalu berkata pada musang tua itu. "Nek, pegang erat-erat ya." ia juga berkata pada tikus itu. "Bersembunyilah dengan baik di dalam tas."

Anak monyet ini lalu menarik sulur yang terdapat pada pohon pinus dan berayun ke seberang. Berkat usaha dan keberaniannya, ia berhasil menyeberang sehingga mereka bertiga berhasil terselamatkan. Musang tua itu lalu turun dari punggungnya dan berkata. "Kamu penuh cinta kasih, kamu bagaikan dewa pelindung gunung ini."

Pesan Master Cheng Yen:

"Jika kita tidak terpengaruh oleh kondisi luar dan pikiran kita tidak tercemar oleh ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan, maka pikiran kita pasti sangat murni dan kondisi batin kita pasti sangat indah."

□ Penerjemah: Desvi Nataeni,
Penyelaras: Arimami Suryo A.
Sumber Buku: Master Cheng Yen Bercerita

Info Sehat



Mitos dan Fakta Seputar Kehamilan

oleh: Oleh: dr. Christian Wijaya woen, Sp.OG
(Dokter Spesialis Kebidanan dan Kandungan
Tzu Chi Hospital)



Pernah bingung kan, mendengar begitu banyak informasi tentang kehamilan? Kadang sulit membedakan mana yang mitos dan mana yang fakta. Berikut beberapa mitos dan fakta yang sering kita temui seputar kehamilan.

1. Apakah ibu hamil tidak boleh mengonsumsi makanan mentah?

Fakta! Ibu hamil tidak boleh langsung mengonsumsi makanan mentah dan setengah matang karena disitus banyak sekali mengandung bakteri, virus, dan parasit.

2. Apakah setelah melahirkan tidak boleh keramas?

Mitos! Tidak ada bukti ilmiah yang mengatakan bahwa ibu hamil setelah melahirkan tidak boleh keramas. Setelah melahirkan boleh keramas tetapi ada hal-hal yang perlu diperhatikan yakni keramas dengan air hangat, gunakan shampoo yang minim bahan kimia, dan keramaslah dengan hati-hati.

3. Apakah ibu hamil tidak boleh memelihara kucing?

Mitos! Ibu hamil boleh memelihara kucing asalkan memperhatikan beberapa hal berikut ini: cuci tangan setelah memegang kucing, pastikan kucing sudah di cek dokter hewan dan terbebas dari infeksi, pastikan lingkungan sekitar kucing bersih, hindari kontak langsung dengan kotoran kucing.

4. Apakah memakan buah nanas dapat membuat keguguran?

Mitos! Buah nanas mengandung enzim Bromelin yang berfungsi untuk memecah protein dan memperlancar pencernaan. Tidak ada bukti ilmiah buah nanas dapat menyebabkan keguguran.

5. Apakah setelah melahirkan ari-ari harus dikubur?

Mitos! Ari-ari memang perlu ditangani secara hati-hati setelah proses persalinan. Di beberapa budaya, ari-ari dianggap sebagai bagian tubuh yang sakral dan perlu dikubur dengan hormat. Namun tidak ada ketentuan medis yang mewajibkan penguburan ari-ari.

Karena itu, penting banget untuk selalu berkonsultasi dengan dokter kandungan agar informasi yang kamu dapatkan lebih akurat dan terpercaya. □

Sedap Sehat



Brongkos Kentang

Foto: Arimami Suryo A.

Bahan-bahan:

- 6 buah tahu goreng segitiga
- 250 gr kacang tolo, rebus 15 menit
- 1 buah kentang besar
- 20 buah cabai rawit merah
- 500 ml santan cair
- 200 ml santan kental
- 5 cm lengkuas, digeprek
- 2 batang serai, digeprek
- 3 lembar daun jeruk
- 2 lembar daun salam

Bumbu halus:

- 4 buah Kluwek
- 1 sdt ketumbar halus
- 2 cm kencur
- 6 buah kemiri
- 1 sdm gula jawa
- 6 buah cabai merah
- ½ sdt terasi vegan
- 1 sdt garam
- 1 sdt kaldu jamur

Cara Memasak:

1. Rebus kacang tolo selama 15 menit, angkat dan tiriskan. Lalu potong kentang menjadi 6 bagian.
2. Pilih Kluwek yang sudah koplak, ambil isinya lalu haluskan bersama ketumbar, kencur, cabai merah, dan kemiri. Tumbuk/blender hingga halus.
3. Tumis bumbu halus, lengkuas, serai, daun jeruk, daun salam, dan terasi vegan, hingga harum.
4. masukkan kentang, kacang tolo, tahu, dan santan cair, kemudian tambahkan garam dan kaldu jamur.
5. Masak dengan api sedang hingga kacang tolo dan kentang empuk.
6. Masukkan cabai rawit utuh. Koreksi rasa.
7. Jika sudah pas, masukkan santan kental. Aduk pelan agar santan tidak pecah. Masak hingga mendidih dengan api kecil agar bumbu meresap dan agak menyusut.
8. Setelah matang, angkat dan siap disajikan.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara



Ragam Peristiwa



KUNJUNGAN KASIH KE RUMAH SINGGAH YKAKI (13 APRIL 2025)

CERIA BERSAMA ANAK-ANAK PEJUANG KANKER. Suasana penuh tawa mewarnai kunjungan relawan Tzu Chi komunitas He Qi Pusat ke Rumah Singgah YKAKI (Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia) di Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Selain berbagi keceriaan, dalam kunjungan ini relawan juga membawakan berbagai macam bingkisan, makanan vegetarian, serta bantuan lainnya.

Khusnul Khotimah



RENOVASI PANTI ASUHAN AMANAH ASSODIQIYAH (21 APRIL 2025)

KERJASAMA MEMBANGUN FASILITAS PANTI. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama dengan Korem 052/Wijaya Krama, mengadakan Kick Off Renovasi Bangunan Yayasan Sosial Panti Asuhan Amanah Assodiqiyah, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten. Renovasi yang dilakukan mencakup 3 kamar tidur, perbaikan sirkulasi udara, dan kedepannya relawan Tzu Chi juga akan melakukan pendampingan terhadap para penghuni panti.

Arifiani Suryo A.



GREAT LOVE VESAK CONCERT DAAI TV (26 APRIL 2025)

KONSER SAMBUT WAISAK. Menyambut Hari Raya Waisak 2025, Tzu Chi Indonesia dan DAAI TV mempersembahkan Great Love Vesak Concert di Tzu Chi Center. Acara yang dihadiri 830 penonton ini juga mengundang Wakil Menteri Ekonomi Kreatif Indonesia, Irene Umar, Y.M. Bhikkhu Dhammaduddho Thera, Romo Handaka Vijjananda, Dirjen Binmas Buddha Drs. Supriyadi, M.Pd, serta penampilan spesial dari penyanyi dan musisi.

Arimani Suryo A.



KUNJUNGAN MENKO PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (22 APRIL 2025)

STUDI BANDING PENDIDIKAN. Menteri Koordinator Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Muhamimin Iskandar mengunjungi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan diterima langsung oleh Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma. Dalam kunjungan ini, Muhamimin Iskandar beserta rombongan mengunjungi sekolah dan menyimak penjelasan mulai dari kurikulum hingga nilai-nilai yang menjadi fondasi pendidikan Tzu Chi.

Metta Wulandari

Tzu Chi Internasional

Bantuan Bagi Korban Ledakan Pipa Gas di Malaysia

Bantuan Darurat dan Layanan Kesehatan Bagi Korban



Dok. Tzu Chi Selangor

Dr. Chen Sujie dari TIMA Malaysia sedang memberikan layanan pengobatan tradisional Tiongkok (akupunktur) secara gratis kepada para korban terdampak ledakan pipa gas di pusat evakuasi.

edakan akibat kebocoran pipa penyulur gas alam terjadi pada dini hari, 1 April 2025, di Putra Heights, Selangor, Malaysia. Insiden ini berdampak pada 237 rumah dan menyebabkan 145 orang luka-luka.

Lokasi kejadian ledakan pipa gas alam ini pun berada di kawasan permukiman padat, sehingga lebih dari 300 warga terpaksa dievakuasi ke pusat penampungan sementara.

Begini menerima informasi tentang adanya ledakan pipa gas alam di wilayah Putra Heights, relawan Tzu Chi Selangor segera bergerak ke lokasi untuk memberikan bantuan darurat. Bantuan yang diberikan relawan Tzu Chi yakni mendirikan tenda, menyalurkan bantuan logistik, serta mengangkut tempat tidur lipat serba guna Jing Si dan kursi roda dari Aula Jing Si Kuala Lumpur untuk membantu para penyintas yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, TIMA (Tzu Chi International Medical Association) Malaysia juga memberikan bantuan pelayanan kesehatan. Demi merawat tubuh dan menenangkan batin para penyintas, dr. Chen Sujie dari TIMA Malaysia memberikan layanan pengobatan tradisional Tiongkok secara gratis selama dua hari berturut-turut di pusat evakuasi.

"Ada yang batuk karena menghirup asap, ada pula yang terluka saat menyelamatkan diri," tutur dr. Chen Sujie. Dalam pelayanan kesehatannya, dr. Chen Sujie membantu meringankan keluhan korban dengan akupunktur dan plester herbal. Seorang warga terdampak bernama Halimah merasa sangat bersyukur usai menjalani perawatan. "Sekarang saya bisa tidur nyenyak. Terima kasih banyak," ungkapnya.

Dengan izin dari pihak berwenang, relawan Tzu Chi Selangor telah memulai kunjungan dari rumah ke rumah untuk mendata dan memahami kebutuhan para korban secara lebih mendalam. Data ini akan menjadi dasar dalam merancang program bantuan lanjutan, dengan harapan dapat membawa kehangatan dan harapan bagi para penyintas.

■ Sumber: <http://tw.tzuchi.org>
Tulisan dan foto: Relawan Tzu Chi Selangor
Penerjemah: Desvi Nataleni